

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas audit merupakan aspek yang penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan regulator. Audit yang berkualitas tinggi memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Namun, dalam praktiknya, kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi internal auditor maupun eksternal organisasi tempat mereka bekerja.

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika pekerjaan auditor semakin kompleks akibat berbagai tantangan profesional. Tekanan untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang terbatas, perkembangan pesat teknologi, remunerasi, serta tuntutan untuk tetap menjaga kompetensi dan etika profesional menjadi isu yang semakin relevan dalam profesi audit. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit menjadi penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kualitas audit adalah kompetensi auditor. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi dapat melakukan analisis keuangan dengan lebih akurat, mengidentifikasi risiko yang signifikan, serta menjalankan prosedur audit secara efektif. Kompetensi ini tidak hanya bergantung pada latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja, tetapi juga

pada pelatihan profesional yang diterima oleh auditor. Penelitian oleh Sutoyo *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, di mana auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Selain kompetensi, remunerasi juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit. Auditor yang memperoleh remunerasi yang layak lebih termotivasi untuk bekerja secara profesional dan mempertahankan standar audit yang tinggi. Remunerasi yang baik juga dapat meningkatkan loyalitas auditor terhadap profesinya dan mengurangi potensi auditor untuk terlibat dalam tindakan yang melanggar etika profesi. Penelitian oleh Sabirin *et al.* (2021) menunjukkan bahwa etika profesi dan fee audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang menerima fee audit yang layak cenderung lebih independen dan profesional dalam melaksanakan tugasnya, sehingga meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Selain Remunerasi, auditor juga dihadapkan pada tekanan waktu yang tinggi dalam menyelesaikan audit sesuai dengan tenggat waktu yang ketat. Tekanan ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas audit, terutama jika auditor terpaksa mengurangi prosedur pemeriksaan atau melakukan audit secara terburu-buru. Tekanan waktu yang tinggi juga dapat menyebabkan auditor mengalami stres kerja, yang berpotensi menurunkan tingkat skeptisisme profesional dalam mendeteksi potensi kecurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan. Studi oleh Anggoro & Septemberizal (2023) mengindikasikan bahwa tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, di mana peningkatan tekanan waktu dapat menurunkan kualitas hasil audit.

Di sisi lain, perkembangan teknologi telah mengubah cara kerja auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Literasi teknologi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas audit. Auditor yang memiliki literasi teknologi tinggi dapat memanfaatkan perangkat lunak audit, analisis data berbasis big data, dan teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan efektivitas audit. Dengan pemanfaatan teknologi yang lebih baik, auditor dapat mengidentifikasi anomali dalam data keuangan dengan lebih cepat dan akurat. Faryantri (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa literasi teknologi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas audit, di mana auditor yang melek teknologi mampu melakukan audit dengan lebih akurat dan efisien.

Namun, dalam menjalankan tugasnya, auditor juga dituntut untuk memiliki perilaku etis yang tinggi. Perilaku etis auditor dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi, remunerasi, tekanan waktu, dan literasi teknologi terhadap kualitas audit. Auditor yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika akan tetap mempertahankan kualitas audit yang tinggi meskipun menghadapi tekanan waktu atau tantangan profesional lainnya. Sebaliknya, auditor dengan tingkat etika yang rendah mungkin lebih rentan terhadap tekanan eksternal yang dapat memengaruhi independensi dan objektivitas mereka dalam melakukan audit. Hubais *et al.* (2023) mengemukakan bahwa etika auditor memiliki dampak signifikan dalam memoderasi hubungan antara kompetensi dan kualitas audit, di mana etika yang tinggi dapat memperkuat pengaruh positif kompetensi terhadap kualitas audit.

Beberapa fenomena nyata di Indonesia menunjukkan lemahnya perilaku etis auditor berdampak pada kualitas audit. Dalam kasus opini WTP yang diberikan

BPK kepada Pemprov Papua Barat (Tempo.co, 16 November 2023), meskipun opini audit menyatakan kewajaran laporan, kemudian terungkap adanya penyimpangan dana hibah dan bansos. Selain itu, kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia (2018) serta kasus audit internal fiktif pada Jiwasraya (Tempo.co, 29 November 2019) menjadi bukti bahwa lemahnya etika profesi auditor berdampak besar terhadap kualitas audit dan kepercayaan publik.

Kasus terbaru juga memperkuat urgensi penelitian ini, di antaranya:

1. Skandal suap Wilmar Group dalam perkara ekspor minyak sawit yang melibatkan hakim dan pengacara untuk mempengaruhi putusan hukum (Kompas.com, 20 September 2023).
2. Kasus korupsi di Pertamina yang menimbulkan kerugian negara Rp193,7 triliun akibat pembelian minyak yang tidak transparan (CNBC Indonesia, 27 Februari 2024).
3. Temuan kesalahan pencatatan transaksi keuangan di PT Antam yang diungkap dalam sidang dugaan korupsi bisnis emas Logam Mulia (Liputan6.com, 6 Maret 2024).
4. Kasus korupsi fasilitas kredit fiktif di LPEI (Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia) yang menimbulkan kerugian negara sebesar Rp11,7 triliun (Kompas.com, 8 Januari 2024).

Seluruh kasus tersebut menunjukkan bahwa kegagalan etika auditor dan lemahnya sistem pengawasan internal dapat berdampak signifikan terhadap kualitas audit dan stabilitas sistem keuangan negara.

Skandal Wilmar Group dan kasus kredit fiktif LPEI mengindikasikan lemahnya perilaku etis auditor serta potensi pengaruh tekanan waktu dan insentif yang tidak wajar terhadap objektivitas audit. Kasus Pertamina memperlihatkan lemahnya kompetensi atau independensi auditor dalam mendeteksi transaksi tidak transparan. Sementara kasus PT Antam menunjukkan kurangnya literasi teknologi dan lemahnya pengawasan terhadap kesalahan pencatatan. Dengan demikian, kehadiran perilaku etis auditor sebagai variabel moderasi menjadi penting karena mampu menjembatani hubungan antara kompetensi, remunerasi, tekanan waktu, dan literasi teknologi dengan kualitas audit.

Perilaku etis auditor penting digunakan sebagai variabel moderasi karena berperan dalam menjaga independensi, memperkuat skeptisisme profesional, serta membantu pengambilan keputusan dalam dilema etis. Etika menjadi filter moral yang tidak dapat digantikan oleh sistem kontrol ataupun teknologi, dan merupakan elemen esensial yang menjembatani antara tekanan profesional dan pelaksanaan audit yang berkualitas. Dengan demikian, penggunaan perilaku etis auditor sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengkaji sejauh mana etika mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor internal terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, remunerasi, tekanan waktu, dan literasi teknologi terhadap kualitas audit dengan perilaku etis auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi kantor akuntan publik dan regulator dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas audit melalui pengelolaan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Remunerasi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Tekanan Waktu berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah Literasi Teknologi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
5. Apakah Perilaku Etis Auditor memoderasi hubungan antara Kompetensi dan Kualitas Audit?
6. Apakah Perilaku Etis Auditor memoderasi hubungan antara Remunerasi dan Kualitas Audit?
7. Apakah Perilaku Etis Auditor memoderasi hubungan antara Tekanan Waktu dan Kualitas Audit?
8. Apakah Perilaku Etis Auditor memoderasi hubungan antara Literasi Teknologi dan Kualitas Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Auditor, Remunerasi, Tekanan Anggaran Waktu, dan Literasi Teknologi terhadap Kualitas Audit dengan Perilaku Etis Auditor sebagai variabel moderasi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang auditing mengenai pengaruh Kompetensi Auditor, Remunerasi, Tekanan Waktu, dan Literasi Teknologi terhadap Kualitas Audit dengan Perilaku Etis Auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas audit dan perilaku etis auditor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan dan manajemen KAP atau lembaga pemeriksa internal untuk meningkatkan kompetensi auditor, menetapkan sistem remunerasi yang adil, mengelola tekanan waktu, serta memperkuat literasi teknologi auditor. Dengan pemahaman tersebut, KAP diharapkan mampu meningkatkan kualitas audit dan menjaga perilaku etis auditor.

b. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi auditor tentang pentingnya peningkatan kompetensi, penguasaan teknologi, pengelolaan tekanan waktu, dan pemahaman remunerasi dalam menjaga kualitas audit serta perilaku etis.